

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* PADA MATA
PELAJARAN PKN MATERI KEBUDAYAAN DALAM MASYARAKAT PADA KELAS IV SD
INPRES KADING KAB. BARRU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

MARYAM

10540 8464 13

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JULI 2017**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (QS. Asy-Syarah : 6)*
- *Yakin bahwa takdir Allah selalu yang terbaik untuk hambanya.*
- *Reski seseorang tidak akan pernah tertukar maka berusahalah untuk mencari reski mu dan mintalah kepada Allah.*

*Tuliskanlah rencanamu dengan sebuah pensil,
namun berikan penghapusnya kepada Allah,
karena Dia yang akan menghapus bagian yang salah
dan menggantinya dengan yang terbaik untukmu.....*

Kupersembahkan karya ini buat:

*Kedua orang tuaku, saudaraku, keluarga, dan sahabatku,
atas keikhlasan dan do'anya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan*

menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwasetelah diterapkan Model *Problem Solving* Nilai rata-rata hasil post-test adalah 86 dengan menggunakan instrumen test dikategorikan “sangat tinggi”.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan SPSS nilai sig2. Tailed adalah $0.000 < 0.05$. hal ini menunjukkan bahwa (H1) diterima yang berarti bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* **ABSTRAK**

Maryam. 2017. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving* pada Mata Pelajaran Pkn Materi Kebudayaan dalam Masyarakat pada Kelas IV SD Inpres Kading Kab.Barru Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Andi Baso dan pembimbing II M. Syukur.

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu *Pre Ekperimental*. Design penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design* dengan melibatkan satu kelas yang diberikan perlakuan berupa pemberian tes awal dan tes akhir setelah penerapan model pembelajaran *Problem Solving*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Solving* pada Mata Pelajaran PKN Materi Kebudayaan dalam Masyarakat pada murid kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru, untuk mengetahui , dan untuk mengetahui pengaruh penerapan Model pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran PKN materi Kebudayaan dalam masyarakat pada kelas IV SD Inpres Kading Kab. Barru.Satuan dalam penelitian yaitu seluruh murid kelas IV SD Inpres Kadingdengan jumlah murid 11 orang yang terdiri dari 6 laki-laki dan 5 perempuan. Data hasil belajar murid dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar PKN yang diberikan sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Problem Solving*, sedangkan data aktivitas murid dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data dianalisis dengan mempengaruhi hasil belajar PKN pada murid Kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru

Kata kunci: Mata Pelajaran PKN Materi Kebudayaan dalam Masyarakat, model pembelajaran *Problem Solving*

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahuwata'ala, yang telah memberi kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan salawat semoga senantiasa tercurah atas junjungan Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sebagai uswatun hasanah yang telah memberi cahaya kesucian dan kebenaran hakiki kepada seluruh umatnya dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Tidaklah mudah untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan proposal sampai skripsi ini rampung, banyak hambatan, rintangan dan halangan, namun berkat bantuan, motivasi dan doa dari berbagai pihak semua ini dapat teratasi dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini, bukanlah akhir dari sebuah karya, melainkan awal dari semuanya, awal dari sebuah perjuangan hidup, dan awal dari sebuah doa yang selalu menyertainya. Amin.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Ayahanda Drs. Malakang dan Ibunda Marwati, Ma.Pd.SD serta saudaraku tercinta Irfan Yusuf, S.Pd., M.Pd. dan Sri Wahyu Widyaningsih, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan segala doa, cinta, perhatian, kasih sayang, dorongan baik moril maupun materil, dengan penuh keikhlasan serta doa restunya yang selalu mengiringi penulis dalam setiap langkah selama menempuh pendidikan sehingga penulis

dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Allah Subhanahuwwa ta'ala senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada:

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Sulfasyah, MA., Ph.D., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Mukhlis S.Pd., M.Pd., Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya disela kesibukan beliau untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam upaya penyusunan skripsi ini sampai pada tahap penyelesaian.
5. Sitti Fithriani Saleh, S.Pd.,M.Pd., Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya disela kesibukan beliau untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam upaya penyusunan skripsi ini sampai pada tahap penyelesaian.
6. Mustaqim Muhallim, S.Ag., Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan selama proses perkuliahan.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen yang telah ikhlas menyalurkan ilmunya kepada penulis.
8. Hj. Saniah, S.Pd., M.Adm.SDA., Selaku Kepala SD Inpres Minasa Upa I Kota Makassar dan Arwinni Pebrianti Muzakkir, S.Pd., selaku Guru Kelas V_A, staf dan guru-guru yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SD Inpres Minasa Upa I Kota Makassar.
9. Buat murabbiahku (ummu Zaki) dan sahabat-sahabatku dalam halaqah tarbiyah (Maryam, Hanifah, Ummu Fauzan, Ayu, Ruqayyah, Ira, Afiah, Alma) yang selalu mendukung,

menemani dan memberikan semangat. Semoga kebersamaan kita selama ini dapat menjadi kisah indah yang dapat terus dikenang.

10. Buat rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2012, khususnya Kelas (F) atas segala bantuan dan kebersamaannya selama menjalani perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

11. Adik-adik murid Kelas V_A SD Inpres Minasa Upa I Kota Makassar, atas perhatian dan kerjasamanya selama pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, dan penulis berharap semoga bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dan dinilai pahala oleh Allah Subhanahuwata'ala, Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, Agustus2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN	6
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Pengertian Model Pembelajaran	6
2. Problem Solving.....	7
3. Hakikat belajar dan hasil belajar	15
4. Hakikat pembelajaran PKN	29

B. Kerangka Pikir.....	31
C. Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Definisi Operasional Variabel.....	36
C. Instrumen Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan.....	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Lembar Kerja Murid (LKM)
3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
4. Soal Evaluasi Pretest dan lembar jawaban hasil pretest murid
5. Soal Evaluasi Posttest dan lembar jawaban hasil posttest murid
6. Daftar Hadir Murid
7. Daftar Nama Kelompok Kerjasama Belajar
8. Hasil Penilaian Hasil Belajar Murid dan Aktivitas Murid
9. Perhitungan Uji Prasyarat
10. Perhitungan Uji Hipotesis
11. Persuratan
12. Dokumentasi Kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedisiplinan belajar dapat ditanamkan kepada murid-murid melalui beberapa metode pembelajaran di kelas. Pilihan metode atau model pembelajaran merupakan bagian yang penting dan membutuhkan kejelian serta inovasi guru dalam proses transformasi ilmu pengetahuan atau nilai-nilai. Kita menyadari bahwa pada dasarnya manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, agar dengan pendidikan potensi dirinya dapat berkembang melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan dilakukan oleh masyarakat. Lahirnya generasi baru yang cerdas dan handal adalah suatu keharusan bagi suatu bangsa, para pendidik (guru) serta orang tua. Seperti yang tercermin dalam nilai-nilai mata pelajaran PKn, bahwa masa depan bangsa ditentukan oleh generasi muda yang cerdas. Semua itu sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi : *“Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”*.

Upaya meningkatkan aktivitas belajar murid merupakan tantangan yang selalu dihadapi oleh setiap orang yang berkecimpung dalam profesi keguruan dan pendidikan. Banyak upaya yang telah dilakukan dan banyak pula keberhasilan yang telah dicapai, meskipun keberhasilan itu belum sepenuhnya memberikan kepuasan bagi masyarakat dan para pendidik, sehingga sangat menuntut renungan, pemikiran dan kerja keras orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Tujuan pendidikan di sekolah harus mampu mendukung kompetensi tamatan sekolah, yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan untuk mendekatkan dirinya dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan kebutuhan daerah. Sementara itu, kondisi pendidikan di negara kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada model belajar konvensional seperti ceramah, sehingga kurang mampu merangsang murid untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar (Suwarma, 1991:43).

Proses dan pemecahan masalah pembelajaran di kelas dapat dilakukan melalui berbagai cara, misalnya melalui diskusi kelas, tanya jawab antara guru dan peserta didik, *Inquiry* dan metode-metode lain. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk dapat membawa dirinya sebagai agen pembawa informasi dengan baik. Guru yang kreatif selalu mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton. Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode disamping harus disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran juga ditetapkan dengan melihat kegiatan yang akan dilakukan, metode pembelajaran sangat beraneka ragam, guru dapat memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mengantarkan murid mencapai tujuan.

Keberhasilannya proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh seorang guru yang melakukan transfer ilmu (*knowledge transfer*) melalui proses pembelajarannya, dalam hal ini strategi pembelajaran menjadi penting dalam proses belajar tersebut. Banyak metode pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh para guru, metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran tersebut, antara lain : metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode karyawisata, kerja kelompok (*inquiry*),

metode bermain peran, metode dialog, metode bantah membantah, dan metode bercerita (Sudrajat, 2009).

Kemampuan guru dalam memilih dan memilah metode yang relevan dengan tujuan dan materi pelajaran merupakan kunci keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar murid . Tuntutan tersebut mutlak dilakukan oleh seorang guru, apabila melakukan transfer ilmu khususnya PKn. Hal tersebut juga sejalan dengan tuntutan kurikulum saat ini yang sangat memperhatikan kepentingan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Banyak strategi, metode pembelajaran dari sekian metode pembelajaran tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak ada model pembelajaran yang lebih baik dari pada model pembelajaran satu dengan model pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan menerapkan berbagai model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sangat beraneka ragam tersebut. Tidaklah cukup bagi seorang guru untuk hanya menggantungkan diri pada satu model pembelajaran saja.

Metode yang digunakan para guru pada saat proses pembelajaran sebagian besar menggunakan metode ceramah, yang kadang menimbulkan rasa jenuh pada diri murid , sehingga dalam beberapa waktu kemudian siswa kurang tertarik lagi akan situasi belajar, kondisi inilah yang menyebabkan nilai kedisiplinan murid dalam hal belajar dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan kurang diterapkan dalam diri murid , sehingga mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut, tentang metode yang dapat meningkatkan kedisiplinan murid dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi pada proses belajar mengajar mata pelajaran PKn pada murid kelas IV SD Inpres Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru di atas, maka salah satu pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan merubah metode pembelajaran yang digunakan kearah metode yang dapat memberikan peluang

kepada murid untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah memberikan model problem solving kepada siswa untuk memberikan efek motivasi dan semangat dalam belajar di kelas. Sehingga hal ini memacu peningkatan hasil belajar di SD Inpres Kading Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengangkat masalah ini kedalam penelitiannya untuk mengetahui “*pengaruh penerapan model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran pkn materi kebudayaan dalam masyarakat pada kelas IV SDInpres Kading Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:”Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran pkn materi kebudayaan dalam masyarakat pada kelas IV SD Inpres Kading kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk pengaruh penerapan model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran pkn materi kebudayaan dalam masyarakat pada kelas IV SD Inpres Kading kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan ada beberapa manfaat yang akan diperoleh, baik manfaat secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat secara teoritis yaitu : bahwa hasil penelitian dapat menjadikan sumbangan pemikiran bagi guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran kepada murid di dalam kelas.
2. Manfaat secara praktis yaitu :
 - a) Bagi penulis, sebagai referensi dan dapat lebih mengembangkan metode pembelajaran di sekolah.
 - b) Bagi sekolah dan dewan guru dapat meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan Model yang efektif yang salah satunya model problem solving yang berguna meningkatkan aktivitas belajar murid .
 - c) Bagi masyarakat, untuk menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam memilih metode dan menyajikan materi pelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Strategi pembelajaran metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sangat diperlukan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Istilah model pembelajaran ini dibedakan dari istilah metode pembelajaran. Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru didalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang masih bersifat umum. Jadi istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada metode pembelajaran. Mulyani dan Johar (2001: 37) menyatakan bahwa : Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

b. Dasar Pengelompokan Model Pengajaran

Model model mengajar dapat dipahami secara cermat sehingga dapat diaplikasikan secara tepat maka diadakan pengklasikasikan model mengajar secara umum. Pengklasifikasian model pembelajaran ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Pengaturan guru dan siswa
- 2) Struktur peristiwa belajar mengajar Peranan guru – siswa dalam mengolah pesan
- 3) Proses pengolahan pesan
- 4) Tujuan belajar

(Mulyani dan Johar, 2004)

2. Problem Solving

a. Pengertian problem solving

Pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak dimasyarakat, untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi yang handal dalam pemecahan masalah, maka diperlukan serangkaian strategi pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*). Menurut Made Wena (2009; 22) mengemukakan bahwa pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi baru, jadi dengan menerapkan pembelajaran *proble solving* atau pemecahan masalah siswa diharapkan setelah mengetahui teori teori yang dipelajari dapat digunakan untuk memecahkan masalah, dengan memecahkan masalah siswa akan lebih diasah kemampuannya untuk menerapkan teori teori yang dipelajari dalam pelajaran. Sebelum memberikan pengertian

tentang *problem solving* atau pemecahan masalah, terlebih dahulu membahas tentang masalah atau *problem*. Menurut Polya (dalam Hudojo, 2003: 150)

terdapat dua macam masalah :

1.) Masalah untuk menemukan, dapat teoritis atau praktis, abstrak atau konkret, termasuk teka teki. Kita harus mencari variable masalah tersebut, kemudian mencoba untuk mendapatkan, menghasilkan atau mengkonstruksi semua jenis obyek yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

2) Masalah untuk membuktikan adalah untuk menunjukkan bahwa suatu pernyataan itu benar atau salah atau tidak kedua duanya. Kita harus menjawab pertanyaan : “ Apakah pernyataan itu benar atau salah?” bagian

utama dari masalah jenis ini adalah hipotesis dan konklusi dari suatu teorema yang harus dibuktikan kebenarannya.

Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan

usaha untuk menyelesaikannya sampai memperoleh penyelesaian.

Sedangkan pengajaran penyelesaian masalah merupakan tindakan guru dalam

mendorong siswa agar dapat menyelesaikan pertanyaan tersebut

(Sukoriyanto,2001: 103). Made Wena (2009; 52) mengemukakan bahwa “pemecahan masalah merupakan suatu aktifitas kognitif dimana siswa tidak saja harus dapat

mengerjakan tetapi juga harus yakin bisa memecahkan “, di dalam pemecahan

masalah ada tiga aktifitas kognitif dalam memecahkan masalah antara lain

- a) Penyajian masalah meliputi aktifitas mengingat konteks pengetahuan yang sesuai dan melakukan identifikasi tujuan serta kondisi awal yang relevan untuk masalah yang dihadapi.
- b) Pencarian pemecahan masalah meliputi aktivitas penghalusan (penetapan) tujuan dan pengembangan rencana tindakan untuk mencapai tujuan.
- c) Penerapan solusi meliputi tindakan pelaksanaan rencana tindakan dan mengevaluasi hasilnya. (Made Wena, 2009).

Strategi belajar mengajar penyelesaian masalah memberi tekanan pada terselesainya suatu masalah secara bernalar. Pentingnya strategi belajar mengajar ini karena belajar pada prinsipnya adalah suatu proses interaksi antara manusia dengan lingkungan. Fungsi guru dalam kegiatan itu adalah memotivasi siswa agar mau menerima tantangan dan membimbing siswa dalam proses pemecahan. Masalah yang diberikan harus masalah yang pemecahannya terjangkau oleh kemampuan siswa. Masalah diluar kemampuan siswa dapat menurunkan motivasi

belajar.

b. Tujuan Model Pembelajaran Problem Solving

Aktifitas pembelajaran tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak banyaknya melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk memecahkan masalah masalah yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, hal tersebut merupakan tujuan dari diterapkan model pembelajaran *problem solving*. Siswa yang dapat mengerjakan atau dapat

memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan baik, maka siswa dianggap telah menguasai pelajaran dengan baik. Selain itu tujuan lain diterapkan model pembelajaran *problem solving* antara lain sebagai berikut:

1) Menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi kelak dimasyarakat. Para ahli berpendapat bahwa “kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan”,

Suharsono dalam Made Wena (2009; 53)

2) Menggunakan pengetahuan yang didapat untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan materi.

3) Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.

4) Potensi intelektual meningkat

5) Siswa belajar bagaimana menemukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

c. Strategi Pemecahan Masalah Sistematis

Pemecahan masalah sistematis adalah petunjuk untuk melakukan suatu tindakan yang berfungsi untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Secara operasional tahap-tahap pemecahan masalah sistematis terdiri atas empat tahap Kramers, dkk, dalam Made Wena (2009)

1) Memahami masalahnya

2) Membuat rencana penyelesaian

3) Melaksanakan rencana penyelesaian

4) Memeriksa kembali, mengecek hasilnya

Pemecahan masalah sistematis tersebut dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah atau tugas secara bertahap yang diberikan oleh guru kepada siswa. Seperti yang dikemukakan Gagne dalam Made Wena (2009; 63) bahwa cara terbaik yang dapat membantu siswa dalam pemecahan masalah adalah memecahkan masalah selangkah demi selangkah dengan menggunakan aturan tertentu. Strategi pemecahan masalah yang ideal terdiri dari lima tahap

pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah
- 2) Mendefinisikan masalah
- 3) Mencari solusi
- 4) Melaksanakan strategi
- 5) Mengkaji kembali dan mengevaluasi pengaruh

(Kramers dkk dalam Made Wena, 2009)

Pemecahan masalah secara sistematis ini bersifat spesifik artinya untuk bidang studi tertentu model pemecahan masalahnya berbeda dengan bidang studi lain. Disamping itu penyusunan pemecahan masalah sistematis juga memperhatikan beberapa prosedur seperti yang dikemukakan Gagne dalam Made Wena (2009) sebagai berikut:

- (1) Membaca masalah secara menyeluruh dan hati hati sebelum mencoba untuk memecahkan masalah.

- (2) Tulis apa yang diketahui atau yang akan diberikan kemudian tuliskan apa yang akan ditanyakan.
- (3) Pikirkan tentang prinsip, definisi, persamaan yang berkaitan dengan materi.
- (4) Pikirkan dengan hati hati tentang hasil yang diperoleh.

Penggunaan masalah secara sistematis dalam latihan menyelesaikan soal atau masalah harus didukung teori atau materi yang akan diajarkan, selain itu perlunya menghubungkan informasi baru pada konsep konsep yang relevan yang terdapat dalam stuktur kognitif seseorang. Dengan menggunakan pemecahan masalah yang sistematis siswa dilatih tidak hanya mengetahui apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, tetapi juga dilatih untuk menganalisis soal, mengetahui secara pasti situasi soal, apa yang ditanyakan dan perkiraan jawaban.

d. Karakteristi Pemecahan Masalah

Masalah pada hakikatnya adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diinginkan, atau antara kenyataan dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut menampakkan diri dalam bentuk keluhan, keresahan, kerisauan atau kecemasan. Karakteristik penyelesaian masalah *problem solving* adalah menyelesaikan masalah secara bernalar dan ilmiah, maka dari itu untuk mendukung strategi belajar mengajar ini guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak sebatas hanya pada buku teks disekolah tetapi juga diambil dari sumber sumber lingkungan seperti peristiwa kemasyarakatan. Pemilihan materi yang digunakan

dalam metode *problem solving* mempunyai kriteria sebagai berikut:

- 1) Bahan yang dipilih bersifat *conflict issue* atau kontroversial
- 2) Bahan yang dipilih bersifat umum
- 3) Bahan tersebut menyangkut kepentingan orang banyak dalam masyarakat
- 4) Bahan tersebut mendukung tujuan pengajaran dan pokok bahasan dalam kurikulum sekolah
- 5) Bahan tersebut merangsang perkembangan kelas yang mengarah pada tujuan yang dikehendaki
- 6) Bahan tersebut menjamin kesinambungan pengalaman belajar

e. Langkah – langkah Pembelajaran Problem Solving

Adapun langkah langkah yang harus diperhatikan oleh guru di dalam memberikan pembelajaran *problem solving* yaitu sebagai berikut

- 1) Siswa mengidentifikasi masalah
- 2) Siswa mendefinisikan masalah
- 3) Siswa mencari solusi
- 4) Siswa melaksanakan strategi
- 5) Siswa mengkaji kembali dan mengevaluasi pengaruh
- 6) Mempresentasikan hasil permasalahan

Sedangkan menurut Hudojo dan Sutawijaya (2003),menjelaskan bahwa langkah langkah yang diikuti dalam penyelesaian *problem solving* sebagai berikut

- a. Pemecahan terhadap masalah
- b. Perencanaan penyelesaian masalah
- c. Melaksanakan perencanaan
- d. Melihat kembali penyelesaian

Hudojo dalam Sutawijaya (2003) menjelaskan langkah langkah yang diikuti

dalam penyelesaian *problem solving* sebagai berikut

- 1) Pemahaman terhadap masalah
- 2) Perencanaan pemecahan masalah
- 3) Melaksanakan perencanaan
- 4) Melihat penyelesaian

f. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Problem Solving

Kelebihan pembelajaran *problem solving* adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa untuk berpikir sistematis
- 2) Mampu mencari jalan keluar terhadap situasi yang dihadapi
- 3) Belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek
- 4) Mendidik siswa percaya diri sendiri
- 5) Berpikir dan bertindak kreatif

6) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis

7) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan,

khususnya dunia kerja

8) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan

masalah yang dihadapi dengan tepat.

Kelemahan pembelajaran *problem solving*

1) Memerlukan waktu yang cukup banyak

2) Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berbeda beda ada yang

sempurna dalam memecahkan masalah tetapi ada juga yang kurang dalam

memecahkan masalah.

3. Hakikat Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Burton, dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*" dalam Aunurrahman (2009 : 35-38) merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam buku *Educational Psychology*, H.C. Whiterington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu poal baru dari suatu reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian, atau suatu pengertian. Dalam sebuah situs tentang pengertian belajar, Abdillah (2002) mengidentifikasikan sejumlah pengertian belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan / pembelajaran. James O. Whittaker

mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam kesimpulan yang dikemukakan Abdillah (2002), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Jika kita simpulkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar (Wragg, 1994), kita menemukan ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut :

Pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan semakin baik, bilamana intensitas keaktifan jasmaniah maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya, meskipun seseorang dikatakan belajar, namun bilamana keaktifan jasmaniah dan mental rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak dilakukan secara intensif.

Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Adanya interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intensif meningkatkan

keaktifan jasmaniah maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian. Di dalam proses pembelajaran bilamana guru berhasil menumbuhkan hubungan yang intensif dengan siswa dalam proses pembelajaran, maka akan terjadi interaksi yang semakin kokoh dan pada gilirannya memungkinkan siswa semakin terdorong untuk memahami atau lebih mengetahui lebih mendalam sesuatu yang dipelajari. Sebaliknya ketika interaksi individu dengan lingkungan semakin lemah, maka dorongan mental untuk mendalami sesuatu yang menjadi sumber belajar juga akan semakin lemah. Dalam keadaan ini akan semakin sulit bagi individu untuk mendapatkan dorongan guna memperoleh pengalaman atau pengetahuan yang diharapkan.

Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktifitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable*). Akan tetapi tidak juga selalu perubahan tingkah laku yang dimaksudkan sebagai hasil belajar tersebut dapat diamati. Perubahan-perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik, maupun aspek psikomotorik.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang waktu yang relative lama.

Dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktifitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. kemampuan orang untuk belajar menjadi ciri penting yang

membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk yang lain. (Gredler, 1994 : 1). Dalam konteks ini seseorang dikatakan belajar bilamana terjadi perubahan, dari sebelumnya tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui.

b. Ciri-ciri dan Tujuan Belajar

Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ada beberapa ahli yang mempelajari ranah-ranah tersebut dengan hasil penggolongan kemampuan-kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara hirarkis. Diantara para ahli yang mendalami ranah-ranah kejiwaan tersebut adalah Bloom, Krathwohl, dan Simpson. Mereka menyusun penggolongan perilaku berkenaan dengan kemampuan internal dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran. Hasil penelitian mereka dikenal dengan “Taksonomi Instruksional Bloom dan kawan-kawan.”. Bloom dan kawan-kawan tergolong pelopor yang mengkategorikan jenis perilaku hasil belajar. Meskipun tidak luput dari kritik, taksonomi tersebut masih dapat digunakan untuk mempelajari perilaku dan kemampuan internal sebagai akibat belajar.

Penggolongan atau tingkatan jenis perilaku belajar terdiri dari tiga ranah atau kawasan, yaitu : (a) ranah kognitif (Bloom, dkk), yang mencakup enam jenis atau tingkatan perilaku, (b) ranah afektif (Krathwohl, Bloom dkk), yang mencakup lima jenis perilaku, (c) ranah psikomotorik (Simpson) yang terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan psikomotorik. Masing-masing ranah dijelaskan berikut ini :

1. Ranah kognitif (Bloom, dkk), terdiri dari enam jenis perilaku :

- a. Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
 - b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
 - c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.
 - d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam suatu kemampuan menyusun suatu program kerja.
 - f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
2. Ranah afektif menurut Krathwohl & Bloom dkk, terdiri tujuh jenis perilaku, yaitu :
- a. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - b. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - c. Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
 - d. Oragnisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.

- e. Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
3. Ranah psikomotor (Simpson), terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu :
- a. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
 - b. Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani.
 - c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.
 - d. Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
 - e. Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien, dan tepat.
 - f. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku.
 - g. Kreatifitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

c. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seseorang sering tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Namun demikian, karena hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Wingkel (1996) menggolongkan kemampuan-kemampuan yang menyebabkan perubahan sikap dan tingkah laku tersebut yaitu:

Kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensori-motorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak badan dalam urutan tertentu, dan kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan.

Perubahan yang relatif menetap tersebut memungkinkan pengamatan terhadap penampilan yang meskipun bervariasi akan dapat diklasifikasi pada ciri-ciri tertentu yang demikian. Gagne (1988) menyebutkan keadaan yang tetap ini yaitu kapabilitas yang mengandung makna seseorang mampu melakukan penampilan tertentu. Ada lima kategori hasil belajar dalam kelompok kapabilitas tersebut yaitu:

1. Informasi verbal, berarti bahwa seseorang dapat menyatakan dalam bentuk proporsional apa yang telah dipelajari. Seseorang dapat menyatakan baik secara lisan maupun tulisan, atau bentuk lain informasi yang telah ia pelajari.
2. Keterampilan intelektual, merupakan cara di mana seseorang mampu berinteraksi dengan lingkungannya melalui simbol seperti huruf, angka, kata, atau diagram.
3. Strategi kognitif adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang mengendalikan perilakunya sendiri dalam menghadapi lingkungannya. Seseorang menggunakan strategi kognitif dalam memikirkan apa yang telah ia pelajari dalam memecahkan masalah.
4. Sikap adalah keadaan internal yang terbentuk dan mempengaruhi pilihan tindakan terhadap benda atau peristiwa.
5. Keterampilan gerak adalah yang dipelajari berdasarkan aktivitas, sehingga memungkinkan pelaksanaan penampilan yang menggunakan faktor fisik.

Selain itu, menurut Syah (1977: 91) hasil belajar murid dapat dilihat dari tiga aspek yakni:

1) aspek kuantitatif menekankan pada pengisian dan pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta-fakta yang berarti. 2) aspek institusional atau kelembagaan , menekankan ukuran seberapa baik perolehan belajar murid yang dinyatakan dalam angka-angka. 3) aspek kualitatif, menekankan pada seberapa baik pemahaman dan penafsiran murid terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi dan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah:

1. Tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.
2. Tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.
3. Perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan menunjuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan.
4. Memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu, hasil belajar perlu dirumuskan secara jelas, sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

d. Ciri-ciri murid yang aktif dalam belajar

Murid dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri - ciri perilaku seperti:a) sering bertanya kepada guru atau murid lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, b) mampu menjawab pertanyaan, dan c) senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan dari segi hasil. Trinandita (Yasa, 2008) menyatakan bahwa ”hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan murid ”. Keaktifan murid dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan murid ataupun dengan murid itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing murid dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari murid akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi (Sumber :www.wordpress.com).

Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapatkan pengakuan dari berbagai ahli pendidikan. Frobel (Sardiman, 2006: 96) mengatakan bahwa “dalam dinamika kehidupan manusia, berpikir dan berbuat sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan begitu juga dalam belajar sudah barang tentu tidak mungkin meninggalkan kedua kegiatan itu, berpikir dan berbuat. Seseorang yang telah berhenti berbuat perlu diragukan eksistensi kemanusiaannya. Hal ini sekaligus juga merupakan hambatan bagi proses pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Dengan kata lain, dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Ahmadi dan Supriyono (2004: 206) menjelaskan indikator cara belajar murid aktif dapat dilihat dari tingkah laku mana yang muncul dalam proses belajar mengajar, berdasarkan apa yang dirancang oleh guru. Indikator tersebut dapat dilihat dari lima segi, yakni :

a) Dari sudut murid :

- (1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- (2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
- (3) Penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai keberhasilannya.
- (4) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal-hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemandirian belajar)

b) Dari sudut guru :

- (1) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi murid secara aktif.
- (2) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan belajar murid .
- (3) Memberi kesempatan kepada murid untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
- (4) Menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multi media.

c) Dari segi program :

- (1) Tujuan instruksional serta konsep maupun isi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
- (2) Program cukup jelas dapat dimengerti murid dan menantang murid untuk melakukan kegiatan belajar.
- (3) Bahan pelajaran mengandung fakta/informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
- (4) Dari segi situasi belajar, tampak adanya :

- Iklim hubungan intim dan erat antara guru dan murid , antara murid dengan murid , guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan di sekolah.
- Gairah serta kegembiraan belajar murid sehingga murid memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.

d) Dari segi sarana belajar, tampak adanya :

- (1) Sumber-sumber belajar bagi murid .
- (2) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
- (3) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
- (4) Kegiatan belajar murid tidak terbatas di dalam kelas tapi juga di luar kelas.

Dengan adanya tanda-tanda tersebut, maka akan lebih mudah bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Setidak-tidaknya dapat memberikan rambu-rambu bagi guru dalam mewujudkan aktivitas belajar murid

e. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar murid**

Aktivitas belajar proses belajar mengajar dalam kelas sangat erat kaitannya dengan hasil belajar yang akan dicapai murid pada akhir kegiatan pembelajaran dilaksanakan guru, sehingga ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas murid tersebut sebagaimana dijelaskan Muhibbin (2002) yaitu :

- 1) Faktor internal, yaitu: a) Faktor psikis (jasmani); Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai

pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. b) Faktor psikologis (kejiwaan); Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan pembelajaran anak yang mempengaruhi serangkaian aktivitas belajar murid meliputi; (1) Intelegensi, (2) Sikap, (3) Bakat, (4) Minat, dan (5) Motivasi. 2) Faktor eksternal, yaitu: a) Lingkungan sosial; Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang anak. b) Lingkungan non-sosial; Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya rumah tempat tinggal keluarga dan anak dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak. 3) Faktor pendekatan belajar: Disamping faktor-faktor internal dan eksternal anak sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran anak tersebut. Cara guru dan orang tua dalam mendidik anak juga berpengaruh besar terhadap minat dan perhatian anak terhadap materi yang sedang dipelajari. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan anak dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan aktivitas belajar murid pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Dengan menerapkan pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran PKn murid kelas IV SD Inpres Kading kecamatan Soppeng Riaja kiranya guru mampu meningkatkan aktivitas belajar murid karena pembelajaran tutor sebaya sendiri memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada murid untuk mempunyai peran aktif dalam proses belajar mengajar, disamping itu murid dapat menggali potensi diri yang dimiliki dan dapat diekspresikan secara bebas dalam satu bentuk peran yang dimainkan di dalam kelas.

4. Hakikat Pembelajaran PKn

a. PKn sebagai Suatu Mata Pelajaran di Sekolah Dasar

PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), termasuk KTSP, dan Kurikulum 2013 pada dasarnya adalah sebuah program pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa (dan sastra) Indonesia di kalangan para peserta didik. Mata pelajaran tersebut mengemban fungsi sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan kesatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa dan sastra Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman keberagaman budaya Indonesia melalui khasanah kesastraan. Tujuan dan fungsi mata pelajaran PKn tersebut akan menjadi pedoman dan arah dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Di antara tujuan yang diemban oleh pembelajaran PKn adalah peserta didik memiliki keterampilan dalam belajar PKn secara baik dan benar, baik secara reseptif (membaca dan menyimak) maupun secara produktif (berbicara dan menulis). Aspek keterampilan, termasuk keterampilan belajar PKn, biasanya akan dimiliki seseorang apabila ia rajin berlatih. Berdasarkan asumsi tersebut, konsekuensi pembelajaran PKn lebih berorientasi pada praktik berbahasa daripada teori pengetahuan bahasa. Hal itu dilakukan agar tujuan terampil belajar PKn di kalangan peserta didik dapat terwujud.

b. Tujuan Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Dalam pasal 4 menyebutkan bahwa pembelajaran PKn bertujuan untuk :

- 1) Dapat memahami dan membantu melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, demokratis, jujur, serta ikhlas sebagai warga Negara terdidik dalam kehidupan selaku warga Negara Republik Indonesia yang bertanggung jawab.
- 2) Menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang beragam masalah dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang hendak diatasi dengan penerapan pemikiran yang berlandaskan Pancasila, wawasan, nusantara, dan ketahanan nasional secara kritis dan bertanggung jawab.
- 3) Memupuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejujuran serta patriotisme dan cinta tanah air, rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan demokrasi, Winataputra (2013) menyatakan bahwa secara umum, PKn bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan setiap individu mempunyai wawasan, watak, serta keterampilan intelektual dan sosial yang memadai sebagai warga Negara. Dengan demikian, setiap warga Negara dapat berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi

kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara, serta dunia. Oleh karena itu, bahwa setiap jenjang pendidikan diperlukan PKn yang akan mengembangkan kecerdasan peserta didik melalui pemahaman dan pelatihan keterampilan intelektual. Proses ini diharapkan akan bermanfaat sebagai bekal peserta didik untuk berperan dalam pemecahan masalah yang ada dilingkungan

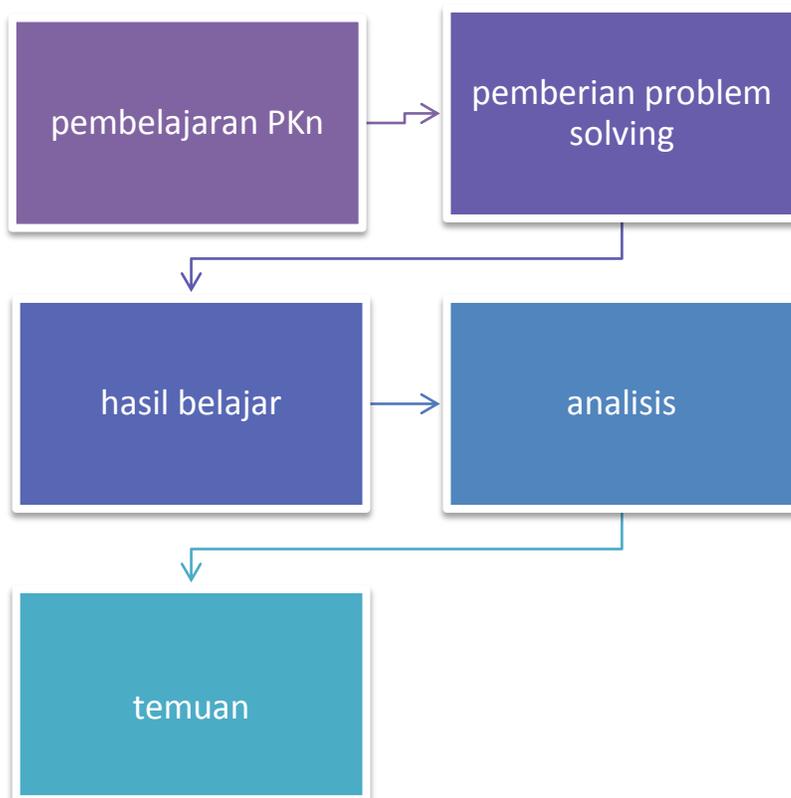
B. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan arahan penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Untuk mengetahui keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar perlu dilakukan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara kontinyu, yang hasilnya berupa prestasi belajar siswa.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar salah satunya adalah model pembelajaran Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar hendaknya memberikan hasil yang berguna bagi kehidupan dimasa mendatang dan dapat mencetak peserta didik yang berkualitas. Sejauh ini diketahui bahwa pengajaran yang dilakukan guru kebanyakan menggunakan metode pengajaran yang konvensional sehingga anak lebih bersifat pasif. Kegiatan pembelajaran terpusat pada guru sebagai pemberi informasi bahan pelajaran sehingga pembelajaran satu arah, guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran walaupun siswa diberi kesempatan untuk bertanya hanya sedikit saja yang melakukannya. Selain itu kurangnya pemahaman siswa dalam mengerjakan soal kasus. Siswa kurang sistematis dalam mengerjakan soal. Jawaban yang diberikan siswa membingungkan dan berputar putar. Model pembelajaran yang sesuai dengan penelitian ini adalah model pembelajaran *problem solving*. Model pembelajaran ini akan membantu siswa dalam mengerjakan soal secara sistematis, dengan

penerapan model pembelajaran *problem solving* siswa diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih aktif dan menyelesaikan soal, menganalisa masalah dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Siswa dikatakan berhasil apabila siswa mampu mengerjakan soal soaldengan baik dan benar.Melalui pembelajaran *problem solving* diharapkan mampumembantu siswa untuk meningkatkan keaktifan dan dapat meningkatkan prestasibelajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dibuat bagan sebagai berikut :



C. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Ada pengaruh pemberian *problem solving* terhadap hasil belajar murid kelas IV SD

Inpres Kading kecamatan Soppeng Riaja Kab. Barru

H_1 = Ada pengaruh pemberian *problem solving* terhadap hasil belajar murid kelas IV SD

Inpres Kading kecamatan Soppeng Riaja Kab. Barru

BAB III

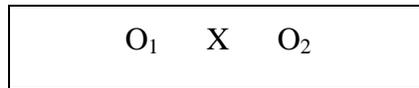
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis *pre eksperimental*. Jenis ini melibatkan satu kelas yang mendapatkan perlakuan berupa model *Problem Solving*

B. Rancangan Penelitian

Design penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Rancangan ini melibatkan satu kelas yang diberikan perlakuan dengan pemberian tes awal dan tes akhir setelah penerapan model *Problem Solving* (Gambar 3.1).



Gambar 3.1. Rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design*

Sumber: Sugiyono, 2010

Keterangan:

X : Perlakuan yang diberikan berupa penerapan model *Problem Solving*

O₁ : Tes awal (*pretest*) hasil belajar kognitif yang diberikan sebelum penerapan model *Problem Solving*

O₂: Tes akhir (*posttest*) hasil belajar kognitif yang diberikan setelah penerapan model *Problem Solving*

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015:117) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas IV Inpres Kading KotaBarru tahun ajaran 2017/2018, yang terdiri dari 2 kelas.

No.	Populasi	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kelas IV	6	5	11

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini sampelnya adalah murid kelas IV yang berjumlah 11 murid kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru, yang terdiri dari 6 laki-laki dan 5 perempuan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling jenuh, dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel.

Lebih jelasnya mengenai keadaan dan penyebaran populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel dihalaman selanjutnya:

No.	Sampel	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kelas IV	6	5	11

B. Definisi Operasional Variabel

1. Model *Problem Solving* merupakan salah satu metode yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep yang bertujuan agar murid mampu menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh guru.
2. Hasil belajar kognitif PKN adalah kemampuan belajar murid dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan diukur melalui tes pengetahuan (kognitif) selama mengikuti proses pembelajaran PKN.

C. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang peneliti gunakan adalah:

1. Tes Hasil Belajar PKN

Untuk memperoleh data tentang hasil belajar, instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar yang dibuat oleh penulis. Tes hasil belajar dalam penelitian ini berbentuk uraian yang diberikan sebelum penerapan Model *Problem Solving* dan setelah penerapan Model *Problem Solving*.

2. Lembar Observasi

Pengisian lembar observasi bertujuan untuk menilai aktivitas murid selama proses pembelajaran berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan data

1. Data hasil belajar murid dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar PKN yang diberikan sebelum penerapan model *Problem Solving* dan setelah penerapan model *Problem Solving*.

2. Data aktivitas murid dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistic deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan “apakah ada perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rerata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Group Pretest Posttest Design* adalah sebagai berikut:

1) Analisis data statistik deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

- a. Rata-rata (*Mean*)

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n x}{N}$$

- b. Presentase (%) nilai rata-rata

$$P = (F/N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar PKN di SD Inpres Kading Kabupaten Barru.

Tabel 3.1. Teknik Kategorisasi Standar Berdasarkan Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (2013)

Skor	Kategori	
0 – 60	Sangat rendah	1) Anal
60 - 70	Rendah	isis Data
70 - 80	Sedang	Statistik
80 - 90	Tinggi	Inferensial
90 – 100	Sangat Tinggi	a) Uji-t

Dalam

penggunaan statistic inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji-t), dengan tahapan sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

- menentukan aturan pengambilan keputusan atau criteria yang signifikan.

Kaidah pengujian signifikan:

$$\sum X^2 d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

- Jika $t_{Hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti penereapan model Pembelajaran *Problem Solving* berpengaruh terhadap hasil belajar PKN murid pada kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru

- 2) Menentukan harga t tabel dengan mencari t tabel menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$.
- 3) Membuat kesimpulan apakah penerapan model Pembelajaran *Problem Solving* berpengaruh terhadap hasil belajar PKN pada murid kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi hasil belajar *Pre-Test* PKN murid kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru

Pre-test adalah tahap awal dalam penelitian eksperimen ini. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebudayaan dalam masyarakat.. Setelah melalui tahap uji validitas, reliabilitas dan uji coba di SD, peneliti kemudian melaksanakan *pre-test* pada kelas eksperimen. Hasil *pre-test* kemudian diolah dan dijadikan pedoman untuk melaksanakan tahap penelitian yang selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD InpresKading , maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa berupa nilai dari *pre-test* yang dilakukan pada murid kelas IV SD Inpres Kading.

Jika hasil *pre-test* murid kelas IV SD Inpres Kading dikelompokkan ke dalam skala 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut :

**Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil *Pre-Test* Belajar PKN
40
murid Kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru.**

Interval Nilai	Kategori	Pretest	
		Frekuensi	Persentase (%)
$0 < x \leq 60$	Sangat Rendah	7	70
$60 < x \leq 70$	Rendah	3	30
$70 < x \leq 80$	Sedang	-	-
$80 < x \leq 90$	Tinggi	-	-
$90 < x \leq 100$	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		10	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa *pre-test* hasil belajar PKN kelas murid yang memperoleh kriteria sangat rendah sebesar 70%, kriteria rendah 30%, dan sedang sebesar 0%. Dan kriteria tinggi dan sangat tinggi 0%.

Tabel 4.2. Deskripsi Hasil Belajar PKN Murid Kelas IV SD Inpres Kading sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Solving*.

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Murid yang mengikuti pre test	10
Skor ideal	100
Nilai Maksimum	65
Nilai Minimum	23
Rentang Skor	42
Skor Rata-rata	48

Sumber: Lampiran 7. Hasil Penilaian Hasil Belajar dan Aktivitas Murid

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh nilai rata-rata hasil belajar PKN murid kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* adalah 48 dari nilai ideal 100. Maka hasil belajar PKN murid kelas IV SD Inpres Kading dikategorikan “sangat rendah”.

Tabel 4.3. Deskripsi ketuntasan hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 < x \leq 65$	Tidak tuntas	9	90
$65 \leq x \leq 100$	Tuntas	1	10
Jumlah		10	100

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid pada tahap sebelum melakukan model dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan sangat rendah. Apabila tabel tersebut dikaitkan dengan dengan indikator ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM ($75 \geq 75\%$), sehingga dapat disimpulkan hasil belajar PKN murid kelas IV SD Inpres Kading kabupaten Barru belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal dimana murid=====

=====

=====

Berdasarkan diagram diatas murid yang tuntas pada mata pelajaran PKN dari KKM 65, sebelum menerapkan Model pembelajaran *Problem Solving* hanya 1 murid, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 9 murid.

2. Deskripsi hasil belajar *Post-test* PKN murid kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap hasil siswa setelah diberikan perlakuan (*Treatment*). Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan *post-test*, perubahan tersebut dapat dilihat pada (lampiran 7) Hasil Penilaian Hasil Belajar dan Aktivitas Murid.

Jika hasil tes murid dikelompokkan ke dalam skala 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut :

Tabel 4.4 : Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar PKN Murid Kelas IV SD Inpres Kading kabupaten Barru.

Interval Nilai	Kategori	Pretest	
		Frekuensi	Persentase (%)
$0 < x \leq 60$	Sangat Rendah	1	10

$60 < x \leq 70$	Rendah	1	10
$70 < x \leq 80$	Sedang	1	10
$80 < x \leq 90$	Tinggi	2	20
$90 < x \leq 100$	Sangat Tinggi	5	50
Jumlah		10	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *post-test* hasil belajar PKN murid kelas IV yang memperoleh kriteria sangat rendah 10% dan rendah 10%, kriteria sedang sebesar 10%, dan kriteria tinggi sebesar 20%. Sedangkan kriteria sangat tinggi 50%. Data nilai *post-test* hasil belajar PKN murid Kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru.

Tabel 4.5. Deskripsi Hasil Belajar PKN Murid Kelas IV SD Inpres Kading kabupaten Barru setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Solving*.

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah murid yang mengikuti post test	10
Skor Ideal	100
Nilai Maksimum	100
Nilai Minimum	50
Rentang Skor	50
Skor rata-rata	86

Berdasarkan tabel 4.4, 4.5, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswakesel IV SD Inpres Kading kabupaten Barru setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model Pembelajaran *Problem Solving* dan tes hasil belajar (*post-test*) berada dalam kategori “baik”, dengan nilai rata-rata 86 , masuk dalam kriteria baik. Skor tertinggi adalah 100 dan skor

terendah adalah 50. Dengan kata lain pembelajaran yang diberikan guru masuk dalam kategori “baik”, ini disebabkan murid menerima secara positif pembelajaran menerapkan Model *Problem Solving* sehingga murid menjadi antusias dalam belajar, karena mereka sendiri yang menemukan konsep dari materi yang telah diberikan oleh guru.

Tabel 4.6. Deskripsi ketuntasan hasil belajar

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 < x \leq 65$	Tidak tuntas	1	10
$65 \leq x \leq 100$	Tuntas	9	90
Jumlah		10	100

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid pada tahap *post-test* dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan “baik”. Apabila tabel tersebut dikaitkan dengan dengan indikator ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM ($65 \geq 65\%$), sehingga dapat disimpulkan hasil belajar PKN murid kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal dimana murid yang tuntas sebesar 90% dan tidak tuntas sebesar 10%.

3. Deskripsi Aktivitas Belajar PKN Muird Kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru Selama Diterapkan Pembelajaran dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Solving*

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* pokok bahasan “Jenis Jenis Budaya” dua kali pertemuan dinyatakan dengan presentase sebagai berikut:

Tabel 4.7. Aktivitas muird kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru selama kegiatan pembelajaran

No	Komponen yang diamati Aktivitas Positif	PERTEMUAN KE-					Persentase (%)		
		I	II	III	IV	Σ	100		
1	Murid yang hadir pada saat pembelajaran		10	10		20	100		
2	Murid yang aktif pada saat pembahasan contoh soal		5	10		15	75		
3	Murid yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran		5	10		15	75		
4	Murid yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis	P R E T E S T	0	5	P O S T E S T	5	25		
5	Murid yang mengerjakan soal di papan tulis dengan benar		0	5		5	25		
6	Murid yang menanggapi jawaban dari murid lain		5	10		15	75		
7	Murid yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal		8	4		12	60		
8	Murid yang mengangkat tangan pada saat pembelajaran		1	8		9	45		
Rata-rata						12	60		

Hasil pengamatan pertemuan I dan II menunjukkan bahwa:

1. Presentase kehadiran murid sebesar 100%
2. Presentase murid yang aktif pada saat pembahasan contoh soal 75%
3. Presentase murid yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran 75%
4. Presentase murid yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis 25%

5. Presentase murid yang mengerjakan soal di papan tulis dengan benar 25%
6. Presentase murid yang menanggapi jawaban dari murid lain 75%
7. Presentase murid yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal 60%
8. Presentase murid yang mengangkat tangan pada saat pembelajaran 45%

No	Komponen yang diamati Aktivitas Negatif	PERTEMUAN KE-					Σ	Persentase (%)
		I	II	III	V			
1	Murid yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran	Pretest	3	2	Posttest	5	8,62	
2	Murid yang sering keluar masuk kelas		0	0		0	0	
Rata-rata						2,5	4,31	

Sumber: Lampiran 10. Hasil Penilaian Hasil Belajar dan Aktivitas Murid

Berdasarkan Tabel aktivitas murid di atas terlihat murid yang sering keluar masuk kelas tidak ada murid yang termasuk dalam kategori ini. Rata-rata aktivitas positif murid 2,5 dan persentase 4,31. Maka disimpulkan bahwa selama pembelajaran berlangsung guru menerapkan model *Problem Solving* sebagian besar murid memperhatikan dengan baik materi yang diberikan oleh guru.

4. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar PKN pada Muird Kelas IV SD Inpres Kading kabupaten Barru

Sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu “penerapan model pembelajaran *Problem Solving* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar PKN pada murid kelas IV SD Inpres KadingKota Barru”. Maka tekhnik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah

statistik diferensial melalui dengan menggunakan uji-t. Dimana hasil dari statistik inferensial terdapat pada lampiran 1. Ini menunjukkan bahwa nilai P (sig2. Tailed) adalah $0.000 < 0.05$ ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau yakin model *Problem Solving* berpengaruh terhadap hasil belajar PKN pada murid Kelas IV SD Inpres Kadingkabupaten Barru. Dapat dilihat Lampiran 8.

a) Uji-t

Dalam penggunaan statistic inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji-t). Selengkapnya dapa dilihat pada lampiran 8.

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Mencari harga Md dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

2. Mencari harga “ $\sum x^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum x^2d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

3. Menentukan harga t_{Hitun}

$$4. T = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2d}{N(N-1)}}}$$

5. Menentukan harga t_{Tabel}

Untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan d.b = $N - 1 = 10 - 1 = 9$ maka diperoleh $t_{0,05}=5,39$.

Setelah diperoleh $t_{Hitung} = 6,23$ dan $t_{tabel} = 5,39$. Maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{tabel}$ atau $10,50 > 5,39$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar PKN pada Murid Kelas IV SD Inpres Kading kabupaten Barru.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pre-test, nilai rata-rata hasil belajar murid 48 pada tahap pre-test dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan sangat rendah 7%, rendah 3%, sedang 0%. Dan tinggi dan sangat tinggi 0%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan murid dalam memahami dan tingkat penguasaan materi pelajaran PKN sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* masih tergolong kurang (rendah).

Selanjutnya nilai rata-rata hasil post-test adalah 86. Jadi hasil belajar PKN setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* selain itu presentase kategori hasil belajar murid pada tahap post-test dengan menggunakan instrumen test dikategorikan “sangat tinggi” yaitu 50%, tinggi yaitu 20%, dan sedang yaitu 10% serta rendah dan sangat rendah berada pada presentase 10%. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial. Tailed adalah $0.000 < 0.05$. hal ini menunjukkan bahwa (H_1) diterima yang berarti bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Solving* mempengaruhi hasil belajar PKN pada murid Kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru.

Hasil analisis di atas menunjukkan penerapan model pembelajaran *Problem Solving* mempengaruhi hasil belajar PKN pada murid Kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru. Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi terdapat

perubahan pada murid dimana pada awal kegiatan ada beberapa siswa yang melakukan kegiatan lain dan bersifat acuh selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama murid yang tidak memperhatikan sebanyak sebanyak 3 orang. Sedangkan pada pertemuan kedua hanya 2 orang murid yang melakukan kegiatan lain dan tidak memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. Pada awal pertemuan hanya sedikit murid yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung, tapi sejalan dengan pembelajaran menerapkan model *Problem Solving* murid mulai aktif pada setiap pertemuan.

Berdasarkan observasi banyaknya murid yang mulai aktif menanggapi dan menjawab berbagai pertanyaan yang dilontarkan guru serta mampu menjawab pertanyaan dari murid lain sehingga murid lain ikut termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat murid tidak lagi keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan berkaitan tentang Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar PKN pada Kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan secara umum hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* dikategorikan masih cukup (rendah). Nilai rata-rata hasil belajar siswa 48 pada tahap pre-test dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan sangat rendah 70%, rendah 30%, sedang 0%. Dan baik dan sangat baik 0%.
2. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan secara umum hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Kading Kabupaten Barru setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* dikategorikan baik (tinggi). Nilai rata-rata hasil post-test adalah 86 dengan menggunakan instrumen test dikategorikan “sangat tinggi”

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disarankan sebagai berikut:

Pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran *Problem Solving* sangat baik dilakukan untuk menumbuhkan aktivitas belajar dan hasil belajar murid sehingga diharapkan dapat diterapkan pada konsep materi yang lainnya.

Selama pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran *Problem Solving* diharapkan murid tetap diberikan bimbingan dan arahan untuk menghindari terjadinya miskonsepsi atau kekeliruan dalam memahami konsep pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi dan Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Alwi, Hasan dkk., 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

Bursan, Ilham Zulhidayat. 2014. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bulukumba Kabupaten Bulukumba melalui Strategi Pembelajaran Sugestopedia*. Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar

Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Peningkatan Mutu dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.

Ibrahim, Muslimin, dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Djangi, Jasri M. 1988. *Pengaruh Metode Mengajar dengan Tutor Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas II SMA Negeri di Kabupaten Enrekang*. Tesis. Ujung Pandang: Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IKIP Ujung Pandang.

Iskandar wassid & Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Ssekolah Pasca Sjrjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya

Masdar. 2007. "Penerapan Strategi Belajar *Tutor sebaya* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Lilirilau Kabupaten Soppeng". *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.

Nur, Muhammad. 2000. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Surabaya: UNESA.

Nurhayati. 2005. Penggunaan Strategi Suggestopedia dapat Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, (Online), 8 (2) PP. 148-166, (<http://eprints.unsri.ac.id/428/>, diakses 28 Juni 2014

Prashing, Barbara. 2007. *The Power of Learning Styles: Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan mengenali Gaya Belajarnya*. Terjemahan oleh Nina Fauziah. Bandung: Kaifa

Rahman, Bohri. 2011. *Metode Sugestopedia Untuk Pembelajaran Bahasa* (Online), (<http://bahasa-dan-sastra-indonesi83a.blogspot.com>, diakses tanggal 28 Mei 2015)

Rofi'uddin, Ahmad. 1998. "Rancangan Penelitian Tindakan." *Makalah*. Disajikan dalam Lokakarya Tingkat Lanjutan Penelitian Kualitatif Angkatan IV Tahun 1997/1998 Lemlit IKIP Malang. Malang, 9 Februari s.d. 12 Maret 1998. Tidak diterbitkan.

Radjiman. 2007. *Keragaman Bangsa*. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD Kelas 5. Jakarta: Ganeca Exact.

Setiawati Widiastuti dan Fajar Rahayuningsih. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan. SD/MI Kelas V*. Jakarta: Aneka Ilmu.

Sudjana, Nana. 2000. *Cara Belajar Murid Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Edisi Revisi. Bandung: Sinar Baru.

Soerjono Soekanto.2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo

Wiludjeng, Insih. 2000. *Tutor sebaya Sebagai Upaya Melatih Kemandirian Siswa dalam Proses Belajar*. Yogyakarta: Jurdik Fisika FPMIPA UNY

RIWAYAT HIDUP



Maryam, Lahir di Barru, 05 Mei 1995 dari pasangan ayahanda Damridan Salmia, merupakan anak Ketiga dari 4 bersaudara. Pada tahun 2001 penulis pertama kali menginjakkan pendidikan di SD Inpres Polewali Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dan tamat tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di SMP Negeri 1 Soppeng Riaja dan Tamat Tahun 2010

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan lagi studinya di SMAN 2 Barru dan tamat 2013. Kemudian penulis masuk lagi ke jenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) yaitu program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada program strata satu (SI). Diakhir pendidikan pada program studi pendidikan guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar Penulis Menyusun Skripsi Dengan Judul” *Pengaruh penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Pada mata Pelajaran PKn Materi Kebudayaan dalam masyarakat Pada kelas IV SD Inpres kading Kecamatan soppeng Riaja Kabupaten Barru*”.